
PERUBAHAN PELAFALAN BUNYI [s] DAN [r] OLEH PEMELAJAR BIPA KOREA TINGKAT DASAR (KAJIAN FONETIK)

Afina Naufalia^{1)*}, Lia Maulia Indrayani²⁾

Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran^{1,2}

*afina21003@mail.unpad.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perbedaan pelafalan berbagai bunyi bahasa Indonesia oleh pemelajar BIPA asal Korea, salah satunya adalah fonem [s] dan [r]. Perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan aturan fonologi antara bahasa dengan bahasa Korea. Dalam bahasa Indonesia, huruf s dilafalkan dengan [s] sedangkan di dalam bahasa Korea, bisa dilafalkan dengan [s] dan [ʃ]. Begitu pun pada fonem /r/ yang dalam bahasa Korea bisa dilafalkan dengan [r] atau [l]. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perbedaan pelafalan fonem oleh pemelajar BIPA Korea ketika melafalkan kosakata bahasa Indonesia dan mendeskripsikan perbedaan sistem fonologi antara bahasa Korea dengan bahasa Indonesia sebagai penyebab perubahan pelafalan fonem tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan subjek penelitiannya adalah pemelajar asal BIPA Korea tingkat dasar sebanyak 18 pemelajar dari Balai Bahasa UPI. Penelitian dilakukan dengan teknik wawancara. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, disimpulkan hasil bahwa sebanyak 40 bunyi [s] dilafalkan berbeda oleh pemelajar BIPA, yaitu menjadi bunyi [ʃ]. Selanjutnya, perubahan pelafalan bunyi [r] terjadi sebanyak 27 jenis masalah yang dilafalkan menjadi [l]. Perbedaan pelafalan tersebut disebabkan oleh adanya interferensi bahasa ibu pemelajar BIPA ketika melafalkan bunyi bahasa Indonesia. Hasil temuan dalam ini, yakni berupa data perbedaan pelafalan fonem oleh pemelajar BIPA Korea dan data berupa perbedaan sistem fonologi bahasa Indonesia dan bahasa Korea bisa dimanfaatkan oleh pengajar BIPA sebagai bahan pembelajaran agar pemelajar bisa beradaptasi melafalkan bunyi bahasa Indonesia. Hal ini karena pelafalan adalah aspek penting dalam pembelajaran bahasa kedua. Peneliti berharap penelitian ini bisa memperkaya penelitian dalam bidang BIPA dan Fonologi.

Kata-kata kunci: BIPA, fonologi korea, kajian fonetik, perubahan pelafalan.

Abstract

This research is bring about the differences in the pronunciation of various Indonesian sounds by BIPA students from Korea, which are the phoneme [s] and [r]. The difference is caused by the variety of phonological rules between Korean and Indonesia. In Indonesian, the letter s is pronounced with [s] while in Korean, it can be pronounced with [s] and [ʃ]. In the same way, the phoneme /r/ in Korean can be pronounced with [r] or [l]. The aim of this study is to describe the differences in the pronunciation of phonemes by Korean BIPA students while pronouncing Indonesian vocabulary. The method used is descriptive qualitative with the research subjects are students from basic level Korean BIPA as many as 18 students from the UPI Language Center. Based on the research that has been done, the key result is as many as 40 sounds [s] that are pronounced differently by BIPA students, namely the sound [ʃ]. Furthermore, changes in the pronunciation of the sound [r] occurred in as many as 27 types of problems which were pronounced as [l]. The difference in pronunciation is caused by interference from the LI of BIPA students when pronouncing Indonesian sounds. The findings in this study can be used by BIPA teachers as learning materials so that students can adapt to Indonesian sounds. The researcher hopes that this field of research can be investigated in BIPA and Phonology.

Keywords: BIPA, Korean phonology, phonetics studies, pronunciation changes.

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) adalah pembelajaran terencana bagi warga asing untuk mempelajari bahasa Indonesia. Budiawan dan Rukayati (2018) mengatakan bahwa pembelajaran BIPA adalah suatu proses atau cara yang direncanakan dan mempunyai suatu tujuan tertentu. Tujuan dasar pembelajaran BIPA tentunya agar pemelajar bisa dengan fasih berbahasa Indonesia. Lebih lanjut, pemelajar harus menguasai empat keterampilan berbahasa, salah satunya adalah keterampilan berbicara. Budiawan dan Rukayati (2018) melanjutkan bahwa keterampilan berbicara penting untuk dikuasai dalam berkomunikasi karena kesalahan dalam berbicara dapat berpengaruh terhadap informasi atau makna yang disampaikan kepada mitra tutur melalui suatu ujaran. Hal yang membuat kesalahan dalam berbicara adalah pelafalan yang tidak sesuai ketika melafalkan kosakata bahasa Indonesia. Lathifah, et al. (2021) menjelaskan bahwa warga negara asing yang tertarik pada bahasa Indonesia dan belajar Bahasa Indonesia banyak yang salah dalam pengucapan kosakata bahasa Indonesia ketika belajar bahasa Indonesia.

Pembelajaran BIPA sudah banyak diselenggarakan di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya lembaga penyelenggara pembelajaran BIPA di berbagai lembaga dan universitas, seperti yang dikatakan oleh Wahyuni (2020) bahwa minat pemelajar asing untuk mendapatkan pengalaman belajar di negara asal bahasa tersebut menyebabkan menjamurnya kursus-kursus BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing) di Indonesia. Salah satunya banyak pemelajar dari Korea Selatan yang datang ke Indonesia untuk belajar. (Bhaskara dalam Nurramdhani, 2021) menyebutkan bahwa berdasarkan data dari Kementerian Luar Negeri, antara tahun 2013 dan 2016, jumlah orang Korea Selatan dari 40.000 orang meningkat menjadi 46.000 orang yang mempelajari bahasa Indonesia. Wijayanto (2020) menambahkan bahwa bahasa Indonesia mulai dipelajari di Korea Selatan sejak 1964. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, banyak pemelajar BIPA yang tidak melafalkan kosakata bahasa Indonesia dengan baik atau sesuai dengan aturan fonologi bahasa Indonesia. Hal itu pun sering terjadi pada pemelajar BIPA asal Korea Selatan.

Pembelajaran pelafalan perlu diperhatikan karena merupakan aspek yang penting dalam keterampilan berbicara. Halim (dalam Aswan, 2021) mengungkapkan bahwa keterampilan berbicara adalah keterampilan yang sangat kompleks karena melibatkan berbagai unsur-unsur bahasa lainnya, seperti kemampuan melafalkan kosakata. Annisa (2018) pun menyebutkan bahwa pelafalan menduduki peran utama yang bersifat sangat mendasar dalam pengembangan kemampuan berbahasa kedua. Aspek pelafalan dikatakan penting karena jika salah, akan mengubah makna yang disampaikan. Hal ini selinear dengan pendapat Budiawan dan Rukayati (2018) bahwa ketidaktepatan dalam pelafalan dapat mengganggu komunikasi. Hal ini dapat berdampak pada informasi atau makna yang disampaikan. Fitri (2020) menambahkan bahwa ketepatan pelafalan huruf adalah hal yang sangat penting untuk dikuasai karena pelafalan bahasa yang digunakan harus baik dan benar sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku.

Kesulitan dalam melafalkan kosakata bahasa Indonesia tersebut disebabkan oleh pengaruh dari bahasa pertama pemelajar. Bahasa Indonesia bagi pemelajar BIPA adalah bahasa baru atau bisa disebut sebagai bahasa asing. Kusmiatun (2016) mengatakan bahwa bahasa pertama memiliki pengaruh yang besar terhadap pembelajaran bahasa asing. Suyitno

(2017) menjelaskan bahwa faktor penting yang berpengaruh pada kelancaran keberhasilan pelajar bahasa adalah faktor diri pelajar bahasa, yaitu faktor usia, motivasi, bakat bahasa, intelegensi, dan bahasa pertama pelajar bahasa. Tarigan dan Tarigan (2011) pun mengatakan bahwa bahasa pertama (B1) dengan bahasa kedua (B2) saling memengaruhi. Kesulitan dalam melafalkan kosakata bahasa Indonesia disebabkan juga karena satu fonem dalam bahasa lain meskipun sama pun bisa jadi dilafalkan berbeda, hal ini dijelaskan oleh Selain itu, Katz (2013) mengatakan bahwa kesulitan dalam berbahasa kedua disebabkan karena di dalam pikiran pelajar BIPA terdapat batasan suara, sehingga suatu sistem dalam pikiran tersebut tidak berfungsi dengan baik untuk bahasa yang baru.

Gejala interferensi ini dapat terjadi pada tataran fonologi, itulah sebabnya sering terjadi interferensi ketika melafalkan kosakata bahasa Indonesia. Hal ini seperti yang dikemukakan Lathifah, et al. (2021) bahwa fonologi itu meneliti bunyi bahasa. Melalui bunyi bahasalah kesulitan berbahasa bisa terjadi karena bunyi yang dituturkan oleh penutur terkadang berbeda dengan bunyi bahasa yang sebenarnya, sehingga makna dari kata yang dituturkan menjadi berbeda atau bahkan tidak berarti. Itulah alasan interferensi dalam tataran fonologi dapat terjadi. Yuniar (2013) menjelaskan bahwa interferensi dapat mengubah struktur bahasa, yakni pada aspek fonologis, gramatikal, atau leksikal. Hal ini didukung oleh argumen Pratiwi dan Indrawati (2022) bahwa terdapat lima bidang interferensi bahasa, di antaranya 1) Interferensi sistem tata bunyi yaitu fonologi. 2) Interferensi tata bentukan kata yang termasuk dalam morfologi. 3) Interferensi pada tata kalimat yaitu sintaksis. 4) Interferensi pada kosakata termasuk dalam leksikon. Serta yang kelima yaitu, 5) Interferensi bidang tata makna yang disebut semantik. Perubahan pada tataran fonologi dapat berupa penambahan, penghapusan, atau penggantian fonem. Wahyuni (2020) menambahkan bahwa dalam proses pelafalan seringkali kemampuan bahasa sebelumnya (*previous knowledge*) muncul tanpa disadari. Proses inilah yang disebut dengan *second language acquisition*.

Kesulitan pelafalan yang dialami pelajar akan menyebabkan perubahan bunyi ketika dilafalkan atau fonem yang dilafalkan akan mengalami masalah. Permasalahan-permasalahan pergeseran fonem dapat terjadi dalam beberapa jenis. Lathifah, et al. (2021) menjelaskan bahwa jenis masalah yang terjadi dapat berupa pengucapan fonem, penghilangan fonem, penambahan fonem, dan lainnya. Wahyuni (2020) menambahkan bahwa ketika pelajar mengalami gap ketika berbicara, biasanya mereka memasukkan karakter linguistik bahasa ibu mereka ke dalam proses produksi bunyi bahasa target. Hal ini karena bunyi bahasa target tidak ada pada bahasa ibu mereka.

Seperti yang sudah disinggung sebelumnya bahwa pelafalan ada di ranah fonologi, khususnya fonetik artikulatoris. Dalam penelitian ini, perlu dijelaskan fonologi bahasa Indonesia sebagai bahasa target pelajar BIPA dan juga fonologi bahasa Korea sebagai bahasa ibu pelajar BIPA. Hermawan, et al. (2021) menjelaskan bahwa fonetik artikulatoris mempelajari alat-alat ucap dan gerakannya yang dapat diamati atau dirasakan tanpa peralatan atau pengetahuan khusus. Bunyi bahasa Indonesia yang utama dibagi menjadi vokal dan konsonan. Triadi dan Emha (2021) menambahkan bahwa berdasarkan cara artikulasi, konsonan dapat dibedakan atas konsonan hambat, frikatif, lateral, dan getar. Konsonan hambat (stop) adalah konsonan yang dihasilkan dengan cara menghalangi udara pada daerah artikulasi, contohnya adalah [p], [t], [c], [k], [b], [d], [j], [g], dan [ʔ]. Kedua, ada konsonan

frikatif, yaitu konsonan yang dihasilkan dengan melalui proses menggesekkan udara yang keluar dari paru-paru, contohnya adalah [f], [v], [x], [h], [s], [š], [z], dan [x].

Ketiga, ada konsonan lateral, yaitu konsonan yang dihasilkan dengan menaikkan alat artikulasi lidah ke langit-langit, sehingga udara terpaksa dikeluarkan melewati kedua sisi lidah, contohnya bunyi [l]. Selanjutnya, konsonan tril, yakni konsonan yang dihasilkan dengan proses mendekatkan dan menjauhkan lidah ke alveolum dengan cepat dan berulang-ulang sehingga udara bergetar, contohnya adalah bunyi [r]. Adapun pengklasifikasian konsonan berdasarkan titik artikulasi, yakni konsonan bilabial, labiodental, apikodental, apiko-alveolar, palatal, velar, glotal, dan laringal. Selain fonologi bahasa Indonesia, perlu diketahui juga sistem fonologi bahasa Korea. Hal ini karena interferensi dapat terjadi jika terdapat perbedaan antara dua sistem bahasa ini. Naufalia (2021) berpendapat bahwa perbedaan struktur bahasa dan lambang tulisan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Korea pun menambah kesulitan pemelajar BIPA Korea dalam mempelajari bahasa Indonesia, khususnya dalam aspek pelafalannya.

Pada dasarnya, khazanah fonem bahasa Indonesia dengan bahasa Korea berbeda. Dalam bahasa Indonesia, Aminoedin, dkk. (1984) menjelaskan bahwa bahasa Indonesia mempunyai 28 fonem, yang terdiri atas 6 fonem vokal /a, i, u, e, o, ə/ dan 22 fonem konsonan, yaitu /p, b, w, t, d, k, g, x, h, c, j, s, m, n, ñ, ŋ, l, r, y, f, z, w/. Hal ini berbeda dengan bahasa Korea. Febrina, et al. (2016) menjelaskan bahwa terdapat 12 fonem vokal dalam bahasa Korea. Fonem-fonem vokal tersebut adalah tujuh fonem vokal biasa, dan lima fonem vokal panjang. Fonem-fonem vokal biasa adalah /i/, /e/, /u/, /ũ/, /o/, /õ/, dan /a/. Fonem-fonem vokal panjang adalah /i:/, /e:/, /u:/, /o:/, dan /a:/. Penjelasan fonem-fonem tersebut sebagai berikut. Fonem /i/ dan /i:/ adalah fonem atas, depan, tak bundar, Fonem /e/ dan /e:/ adalah fonem tengah, depan, dan tak bundar. Fonem /a/ dan /a:/ adalah fonem bawah, depan, dan tak bundar. Fonem /ũ/ adalah fonem atas, tengah, bundar. Fonem /õ/ adalah tengah, menengah, dan bundar. Fonem /u/ dan /u:/ adalah fonem atas, belakang, dan bundar. Fonem /o/ dan /o:/ adalah fonem tengah, belakang, dan bundar.

Setelah vokal, Febrina, et al., (2016) menjelaskan fonem konsonan. Terdapat 19 buah konsonan yang terdiri atas 14 konsonan dasar dan 5 konsonan ganda. Fonem-fonem konsonan tersebut adalah /b/, /p/, /d/, /t/, /j/, /c/, /g/, /k/, /m/, /n/, /ŋ/, /s/, /x/, /h/, /č/, /l/, /r/, /y/, /w/, /t/, dan /p/, serta diftong [Ia], [Iõ], dan [Iu]. Berikut adalah penjelasannya. Fonem /b/ berdistribusi pada posisi awal dan tengah kata; Fonem /p/ berdistribusi pada posisi awal, tengah dan akhir kata; Fonem /d/ berdistribusi pada posisi awal dan tengah kata; Fonem /t/ berdistribusi pada posisi awal, tengah, dan akhir kata; Fonem /j/ berdistribusi pada posisi awal dan tengah kata; Fonem /c/ berdistribusi pada posisi awal dan tengah kata; Fonem /g/ berdistribusi pada posisi awal dan tengah kata; Fonem /k/ berdistribusi pada posisi awal, tengah dan akhir kata; Fonem /m/ berdistribusi pada posisi awal, tengah, dan akhir kata; Fonem /n/ berdistribusi pada posisi awal, tengah, dan akhir kata; Fonem /ŋ/ berdistribusi pada posisi tengah dan akhir kata; Fonem /s/ berdistribusi pada posisi awal dan tengah kata; Fonem /x/ berdistribusi pada posisi awal dan tengah kata; Fonem /h/ berdistribusi pada posisi awal dan tengah kata; Fonem /č/ berdistribusi pada posisi awal dan tengah kata; Fonem /r/ berdistribusi pada posisi tengah kata; berdistribusi pada posisi tengah dan akhir kata; Fonem /y/ berdistribusi pada posisi awal dan tengah kata; Fonem /w/ berdistribusi pada posisi awal dan tengah kata; Fonem /t/

berdistribusi pada posisi awal dan tengah kata; Fonem /p/ berdistribusi pada posisi awal dan tengah kata.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa fonem yang ada dalam bahasa Indonesia tetapi tidak ada di dalam bahasa Korea di antaranya fonem /ə, f, z, ñ/. Meskipun banyak fonem yang sama, tapi tidak menutup kemungkinan jika aturan dalam pelafalannya berbeda, sehingga akan menimbulkan gangguan ketika melafalkan bahasa Indonesia. Selain itu, di dalam Bahasa Indonesia, konsonan dikategorikan menjadi tak bersuara dan bersuara, sedangkan konsonan bahasa Korea cenderung lax, aspirated, dan tense. Di dalam bahasa Indonesia, konsonan terdiri atas bilabial, labiodental, alveolar, palatal, velar, glotal, dan hambatannya ada stop, fricative, nasal, lateral, dan semivokal. Pada bahasa Korea konsonan terdiri atas bilabial, alveolar, palatal, velar, glotal, dan hambatannya ada stop, fricative, dan nasal. (Yuniar, 2013).

Jun (2018) menambahkan bahwa dalam fonologi Korea, konsonan dibagi menjadi fonem aspirated: ch, tense or glottalized: c', stop: p, ph, p' (labial) t, th, t' (coronal) k, kh, k (velar), affricate: c, ch, c' (coronal), fricative: s, s' (cornal) dan h (glotal), nasal: m (labial) n (cornal) ŋ (velar), liquid: l (cornal), glide: w (labial) dan j (cornal). Selain itu, sistem fonem vokal, yakni fonem yang termasuk high: i (front unround), y (front round), i (back unround), u (back round). Kemudian, mid: e, ε (front unround), ø (front round), o (back round). ʌ (back undround), dan ada low: a (back undround).

Berdasarkan pemaparan sistem fonologi bahasa Indonesia dan bahasa Korea tersebut, dapat dilihat perbedaan antara keduanya. Selain itu, ada perbedaan-perbedaan unik lain fonologi bahasa korea dengan bahasa Indonesia. Oh (dalam Wahyuni, 2020) menyebutkan bahwa bahasa Korea hanya memiliki satu bunyi alir yang secara fonemis ditranskripsi sebagai /l/ atau ㄹ. Namun, pada realisasinya, bunyi alir tersebut dilafalkan sebagai bunyi tap /r/. Ketika penutur menemukan bunyi alir di posisi *intervocalic* maka bunyi tap tersebut akan muncul. Wahyuni (2020) menjelaskan lebih lanjut bahwa bunyi bahasa tril /r/ dan lateral /l/ dalam bahasa Korea sangat dipengaruhi oleh letaknya di dalam silabel bunyi tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa Korea tidak memiliki bunyi tril baik di posisi onset maupun koda. Bahasa Korea hanya memiliki satu bunyi lateral yang akan mengalami alternasi bunyi jika diletakkan di posisi onset kata, sedangkan bahasa Indonesia memiliki bunyi tril, yakni [r] dan juga bunyi lateral [l] yang fungsi dan peran kedua bunyi tersebut berbeda. (Yuniar, 2013)

Itulah beberapa perbedaan sistem bunyi bahasa Indonesia dengan bahasa Korea yang menyebabkan pemelajar BIPA Korea mengalami kesulitan dalam melafalkan bunyi bahasa Indonesia. Wijayanto (2020) menambahkan bahwa terdapat beberapa bunyi yang agak sulit diucapkan oleh penutur Korea karena bunyi tersebut tidak ada dalam bahasa Korea, misalnya bunyi [kh] dan [r]. Selain itu, Mi (2010, dalam Naufalia, 2021) menyebutkan bahwa terdapat beberapa bunyi yang sulit dilafalkan oleh orang Korea jika penempatannya di awal kata, di antaranya (1) ㅇ atau /ng/ (2) 어두 자음군 atau konsonan rangkap, (3) ㄹ atau /r/, /l/, dan (4) ㄴㅏ atau /nya/, ㄴㅑ atau /nyeo/, ㄴㅓ atau /nyo/, dan ㄴㅕ atau /nyu/.

Dari latar belakang yang sudah dijelaskan, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis fonem yang bermasalah ketika dilafalkan oleh pemelajar BIPA, serta

menjelaskan perbedaan sistem fonologi bahasa Indonesia dengan bahasa Korea yang menyebabkan permasalahan pelafalan fonem tersebut terjadi, sehingga terdapat pergeseran pelafalan bunyi. Penelitian ini akan unik untuk diteliti karena pergeseran bunyi yang diteliti bersubjek pemelajar BIPA asal Korea. Harapannya adalah hasil penelitian ini bisa menjadi dasar untuk pengajar BIPA dalam mengajarkan pelafalan kepada pemelajar, sehingga pemelajar tidak mengalami kesulitan.

METODE PENELITIAN

Metode yang peneliti gunakan adalah kualitatif deskriptif. Berdasarkan Sukmadinata (2016), tujuan menggunakan metode ini adalah untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan. Peneliti akan mengungkapkan fonem yang mengalami perubahan ketika dilafalkan oleh pemelajar BIPA asal Korea ketika menuturkan kosakata bahasa Indonesia, serta untuk mendeskripsikan perbedaan aturan fonologi bahasa Indonesia dengan bahasa Korea yang menyebabkan terjadinya kesulitan pelafalan fonem bahasa Indonesia.

Subjek penelitian ini adalah pemelajar BIPA Korea, yakni pemelajar yang masuk pada program GYBM (Global Young Business Manager) dari Balai Bahasa UPI. Program ini dikhususkan bagi TKA asal Korea yang akan bekerja di Indonesia. Dalam kelas isi, terdapat 18 pemelajar dengan level BIPA 3 atau BIPA dasar. Pengambilan data dilakukan secara daring melalui aplikasi Zoom Meeting.

Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah wawancara berupa mengajukan pertanyaan dan meminta membacakan wacana bahasa Indonesia. Wacana yang disajikan berisi kata-kata yang mengandung fonem yang diduga sulit dilafalkan oleh pemelajar BIPA berdasarkan teori dan penelitian terdahulu. Setelah wawancara, peneliti melakukan transkripsi fonetis.

Wahyuni (2020) menjelaskan bahwa transkripsi fonetis melihat fonem apa yang muncul dan kemungkinan variasi-variasi bunyinya. Lambang bunyi atau abjad fonetik yang digunakan ini secara resmi ditetapkan oleh The International Phonetic Association (IPA) yang dinamakan juga dengan The International Phonetic Association (IPA) dan diperkenalkan pada tahun 1886 (Chaer, 2013).

Penelitian ini dianalisis sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, yakni data dideskripsikan. Menurut Sudaryanto (1993), hasil dari penelitian ini disajikan secara informal atau menggunakan deskripsi kata-kata dari penulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, telah ditemukan beberapa perubahan bunyi bahasa Indonesia. Peneliti fokus pada perubahan bunyi yang diakibatkan perbedaan daerah artikulasi antara bahasa Indonesia dengan bahasa Korea. Bunyi yang mengalami masalah ketika dilafalkan oleh pemelajar BIPA Korea, di antaranya bunyi [s] dan [r].

1. Bunyi [s] menjadi [š]

Berikut adalah bunyi [s] yang dilafalkan menjadi bunyi [š].

Tabel 1. Data Pelafalan Bunyi [s] menjadi [š]

No.	Kata	Pelafalan Baku	Pelafalan Respons
1	Internasional	ĩn+tər+na+si+ʷo+nəl	ĩn+tər+na+šĩ+ʷo+nəl
2	Selisih	sə+li+sih	šə+li+ši
3	Presentasi	pre+sən+ta+si	pre+zən+ta+si
4	Tradisi	tra+di+si	tra+di+ši
5	Musim	mu+sĩm	mu+šĩm
6	Nasi	na+si	na+ši
7	Berkoneksi	bər+ko+nek'+si	bər+ko+nek'+ši
8	Setiap	sə+ti+ap'	šə+ti+ap'
9	Bersih	bər+sĩh	bər+šĩh
10	Suka	su+ka	šu+ka
11	Masih	ma+si	ma+ši
12	Imigrasi	i+mĩg+ra+si	i+mĩg+ra+ši
13	Selalu	sə+la+lu	šə+la+lu
14	Siang	si+aŋ	ši+aŋ
15	Manusia	ma+nu+si+a	ma+nu+ši+a
16	Berkomunikasi	bər+ko+mu+ni+ka+si	bər+ko+mu+ni+ka+ši
17	Adaptasi	a+dap'+ta+si	a+dap'+ta+ši
18	Terasi	tə+ra+si	tə+ra+ši
19	Animasi	a+ni+ma+si	a+ni+ma+ši
20	Sulit	su+lĩt'	šu+lĩt'
21	Sebelum	sə+bə+lUm	šə+bə+lUm
22	Bagus	ba+gUs	ba+gUš
23	Supervisor	su+pər+paʷ+sər	šu+pər+paʷ+jər
24	Sibuk	si+bUk	ši+bUk
25	Memproduksi	məm+pro+dUk+si	məm+pro+dUk+ši
26	Sini	si+ni	ši+ni
27	Tisu	ti+su	ti+šu
28	Usia	u+si+a	u+ši+a

29	Hasil	ha+sīl	ha+šīl
30	Kolaborasi	ko+la+bo+ra+si	ko+la+bo+ra+ši
31	Sudah	su+da	šu+da
32	Subuh	su+buḥ	šu+buḥ
33	Isolasi	i+so+la+si	i+so+la+ši
34	Isinya	i+si+ña	i+ši+ña
35	Jus	jUs	jUš
36	Muslim	mUs+līm	mUš+līm
37	Surga	sUr+ga	šUr+ga
38	Masuk	ma+sUk'	ma+šUk'
39	Inggris	īŋ+gri+si	īŋ+gri+ši
40	Basi	ba+si	ba+ši

Berdasarkan tabel di atas, bunyi [s] mengalami perubahan menjadi bunyi [š] sebanyak 40 kali kesalahan. Di antara perubahan bunyi tersebut, bunyi [s] berubah menjadi [š] jika berperan sebagai onset dan diikuti oleh fonem vokal, khususnya vokal [i]. Seperti kata [ši+bUk], [mām+pro+dUk+ši], [ši+ni], [u+ši+a], [ko+la+bo+ra+ši], [ha+šīl], dan lain-lain. Namun, ketika bunyi [s] diikuti fonem vokal lain, seperti [o], bunyi [s] tetap dilafalkan dengan [s], seperti kata [i+so+la+ši], bunyi [s] sebelum [o] tetap dilafalkan [s]. Hal ini sesuai dengan penjelasan Cho (2016) bahwa fonem /s/ di bahasa Korea muncul sebagai padanan palatal [š] jika berdiri sebelum vokal depan dan tinggi, tanpa kecuali. Jika dilihat pada kasus tersebut, bunyi [s] yang banyak diikuti bunyi [i] akan dilafalkan [š] karena bunyi [i] adalah bunyi vokal depan dan tinggi atau atas.

Penyebab terjadinya perubahan bunyi [s] menjadi [š] adalah karena adanya interferensi dari bahasa ibu, yakni bahasa Korea. Menurut Mi (dalam Naufalia, 2021), bunyi [s] yang di dalam bahasa Korea dilambangkan dengan <ㅅ> adalah bunyi yang termasuk ke dalam jenis bunyi 마찰음 (macareum) atau disebut juga frikatif. Bunyi ini muncul akibat adanya gesekan yang terjepit di antara organ artikulasi yang menyempit dengan tenggorokan. Bunyi lain yang termasuk ke dalam bunyi macareum di antaranya ㄷ (d), ㅌ (t), ㄹ (r/l), ㅆ (ss), dan ㅅ (s). Bunyi s di dalam bahasa Korea ada yang dilafalkan tebal (ss) ada yang biasa saja (s). Dari laman seoulina.com, Fonem [ㅅ] ini akan dilafalkan dengan bunyi [š] jika diikuti dengan vokal [ㅏ, ㅑ, ㅓ, ㅕ, ㅗ, ㅛ] atau dibaca [a, ya, ae, ye, yeo, yo, dan yu]. Oleh karena itu, responden terkadang melafalkan fonem /s/ dengan bunyi [š] apalagi jika diikuti huruf-huruf vokal tersebut.

Berbeda dengan sistem fonologi di bahasa Korea, di dalam bahasa Indonesia fonem /s/ termasuk bunyi laminoalveolar, afrikatif, dan tak bersuara. Adapun alofonnya adalah /s/,

yakni bunyi laminopalatal, frikatif, dan bersuara. (Muslich, 2015) dan (Chaer, 2013). Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa di dalam bahasa Indonesia, bunyi [s] dan [š] adalah bunyi yang berbeda karena berada pada titik artikulasi yang berbeda, dan tentunya akan dilafalkan berbeda pula.

2. Bunyi [r] menjadi [l]

Berikut adalah permasalahan pada bunyi [r] yang dilafalkan menjadi bunyi [l] atau dihilangkan.

Tabel 2. Data Pelafalan Bunyi [r]

No.	Kata	Pelafalan Baku	Pelafalan Respondens
1	Ringan	[ri+ŋan]	[li+ŋan]
2	Ramadan	[ra+ma+dan]	[la+ma+dan]
3	Berlarian	[bər+la+ri+an]	[bOr+ra+li+an] [bər+la+li+an]
4	Belajar	[bə+la+jar]	[bə+la+ja]
5	Cianjur	[ci+an+jUr]	[ci+an+jUl]
6	Bersama	[bər+sa+ma]	[bəl+sa+ma]
7	Ramah	[ra+mah]	[la+ma]
8	Restoran	[rɛs+to+ran]	[lɛs+to+ran]
9	Rasa	[ra+sa]	[la+sa]
10	Rumah	[ru+mah]	[lu+ma]
11	Dengar	[də+ŋar]	[də+ŋal] [də+ŋa]
12	Rajin	[ra+jīn]	[la+jīn]
13	Dari	[da+ri]	[da+li]
14	Tertarik	[tər+ta+rīkʻ]	[təl+ta+rīkʻ]
15	Sebenarnya	[sə+bə+nar+ña]	[sə+bə+nal+ña]
16	Rendang	[rən+daŋ]	[lən+daŋ]
17	Lahir	[la+hīr]	[la+hīl]
18	Pertama	[pər+ta+ma]	[pəl+ta+ma]
19	Tersebut	[tər+sə+bUtʻ]	[təl+sə+bUtʻ]
20	Berpikir	[bər+pi+kīr]	[bəl+pi+kīl]
21	Peke	[pə+kər+ja ² +an]	[pə+kəl+ja ² +an]
22	Ziarah	[zi+a+rah̃]	[zi+a+lah̃]
23	Masyarakat	[ma+ša+ra+katʻ]	[ma+ša+la+katʻ]

24	Ringkas	[rĩŋ+kas]	[lĩŋ+kas]
25	Lamaran	[la+ma+ran]	[la+ma+lan]
26	Pertukaran	[pəɾ+tu+ka+ran]	[pəl+tu+ka+ran]
27	Orang	[o+raŋ]	[o+laŋ]

Berdasarkan tabel di atas, bunyi [r] mengalami perubahan menjadi bunyi [l] dan juga beberapa kali bunyi [r] dihilangkan. Masalah pada bunyi [r] ini terjadi sebanyak 27 jenis. Di antara perubahan bunyi tersebut, bunyi [r] berubah menjadi [l] ketika menjadi onset dan koda. Namun, lebih banyak ketika menjadi onset, seperti [la+ma], [lɛs+to+ran], [la+sa], [lu+ma], dan lain-lain sebanyak 15 gejala. Sisanya, responden mengubah [r] menjadi [l] sebagai koda. Selain itu, satu kata bisa diubah menjadi [l] dan juga bisa dihilangkan. Seperti kata [də+ŋal] dan [də+ŋa] untuk kata dengar.

Penyebab masalah pelafalan ini terjadi karena di dalam bahasa Korea, fonem /ɾ/ bisa dilafalkan dengan [r] atau [l] tergantung posisi fonem itu diletakkan. Hal ini dijelaskan oleh Song (dalam Wahyuni, 2020) bahwa di dalam bahasa Korea, fonem /ɾ/ dapat dibunyikan dalam dua cara, tergantung posisinya dalam suku kata. Hal ini membuat responden bingung kapan melafalkan bunyi [r] dan [l] apalagi dalam satu kata, seperti ketika melafalkan kata berlarian menjadi bunyi [bOr+ra+li+an] [bər+la+li+an].

Lebih lanjut, Lee (dalam Wahyuni, 2020) menjelaskan bahwa jika fonem itu terletak di awal atau sebagai onset, fonem tersebut dibunyikan menjadi bunyi lateral, yakni di dalam bahasa Korea diproduksi dengan meletakkan lidah menyentuh bagian belakang gigi bagian atas, atau dengan menyentuh lidah pada alveolar ridge. Namun, jika diletakkan pada posisi tengah, maka fonem tersebut dilafalkan menjadi bunyi flap [r]. Febrina, et al., (2016) pun mengatakan bahwa fonem /r/ berdistribusi pada posisi tengah kata. Namun, kebanyakan pada data yang ditemukan, bunyi [r] sebagai koda dilafalkan [l]. Menurut Wahyuni (2020), bahasa Korea tidak memiliki bunyi tril yang diletakkan pada posisi koda. Bunyi /r/ tidak ditemukan di akhir kata pada Bahasa Korea, maka saat penutur berbahasa Korea menemukan akhiran /r/ sebagai koda, maka mereka akan mengganti bunyi tril tersebut dengan bunyi /l/, contohnya adalah [təl+sə+bUtʰ], [bəl+pi+kɪl], [pə+kəl+jaʔ+an], dan lain-lain.

Bunyi [r] tidak bisa terletak sebagai koda karena di dalam bahasa Korea, hanya beberapa fonem saja yang bisa dijadikan sebagai koda. Lee (dalam Wahyuni, 2020) menambahkan bahwa hanya ada tujuh bunyi kontoid yang dapat menduduki posisi koda dalam bahasa Korea, di antaranya fonem /m, n, ŋ, l, p, t, k/. Adanya peraturan fonologis tersebut, menyebabkan penutur berbahasa Korea mengalami kesulitan dalam membunyikan bunyi bahasa tril /r/ yang menduduki posisi koda.

KESIMPULAN

Pemelajar BIPA khususnya pemelajar asal Korea sering mengalami kesulitan dalam melafalkan bunyi bahasa Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan adanya gangguan fonem yang dilafalkan pemelajar BIPA Korea, khususnya tingkat dasar. Melalui hasil temuan, terdapat dua jenis perubahan fonem yang dilafalkan responden. Perubahan bunyi tersebut dapat dibuktikan dengan perbandingan sistem fonologi antara bahasa Indonesia dengan bahasa Korea terhadap suatu penyebutan fonem.

Perubahan pelafalan bunyi yang dihasilkan secara garis besar ada dua jenis. Pertama perubahan bunyi [s] menjadi bunyi [ʃ], dan yang kedua adalah perubahan bunyi [r] menjadi bunyi [l] atau dapat juga dihilangkan. Terdapat 40 jenis perubahan bunyi [s] menjadi bunyi [ʃ]. Perubahan bunyi tersebut paling banyak terjadi jika bunyi [s] diikuti fonem [i]. Penyebabnya adalah karena bunyi [i] adalah bunyi vokal depan dan tinggi atau atas dan termasuk salah satu bunyi yang menyebabkan fonem /ʃ/ dilafalkan dengan [ʃ]. Di dalam bahasa Korea, fonem /s/ dilambangkan dengan <ㅅ>. Bunyi ini bisa dilafalkan dengan [s] atau [ʃ] tergantung pada fonem yang mengikutinya.

Perubahan pelafalan bunyi kedua adalah perubahan bunyi [r] menjadi [l]. Perubahan bunyi ini terjadi sebanyak 27 jenis gangguan. Di antara perubahan bunyi tersebut, paling banyak terjadi bunyi [r] berubah menjadi [l] ketika menjadi onset atau di awal kata. Adapun ketika fonem [r] menjadi koda, bunyi tersebut akan dihilangkan atau ditambah dengan fonem vokal. Penyebabnya adalah di dalam bahasa Korea, fonem /ㄹ/ bisa dilafalkan dengan [r] atau [l] tergantung posisi fonem itu diletakkan dan di bahasa Korea, tidak memiliki bunyi tril [r] yang diletakkan pada posisi koda.

Perubahan pelafalan bunyi tersebut dilafalkan oleh pemelajar BIPA tingkat dasar karena pada level ini, pemelajar masih rentan mengalami interferensi dari bahasa ibu, yakni bahasa Korea. Berdasarkan masalah fonem yang dilafalkan pemelajar BIPA ini, dapat menunjukkan bahwa terdapat perbedaan sistem aturan fonologi antara bahasa Indonesia dengan bahasa Korea, khususnya dalam fonem /s/ dan /r/. Dengan data temuan ini, pengajar BIPA bisa memanfaatkannya untuk memberikan pembelajaran lebih mengenai pelafalan agar pemelajar bisa berlatih melafalkan bunyi bahasa Indonesia sesuai sistem fonologi bahasa Indonesia yang benar.

REFERENSI

- Aminoedin, A., dkk. (1984). *Fonologi Bahasa Indonesia Sebuah Studi Deskriptif*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Annisa, I. R. (2018). Pengembangan Materi Pelafalan Berbasis E-Learning dengan Metode Audiolingual untuk Pemelajar BIPA Tingkat Dasar. (Tesis). Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Aswan, A. (2021). Pembelajaran Berbicara Berbantuan Komik Strip untuk Pemelajar BIPA Korea Selatan. *Lite: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 17(1), 19-33.
- Budiawan, R. Y. S., & Rukayati, R. (2018). Kesalahan Bahasa dalam Praktik Berbicara Pemelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Universitas PGRI Semarang Tahun 2018. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 2(1), 88-97.

- Chaer, A. (2013). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Cho, Y. M. Y. (2016). Korean phonetics and phonology. In *Oxford research encyclopedia of linguistics*.
- Febrina, R., et al. (2016). Fonologi Bahasa Korea. *Jurnal Arbitrer*, 3(1), 62-70.
- Fitri, A. (2020). *Kajian Tuturan Bahasa Indonesia Pemelajar BIPA Asal Jepang dan Implikasinya bagi Pembelajaran Pelafalan Berbasis Android*, (SKRIPSI), Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Hermawan, N. F., Kuswoyo, Nafi'i, W. (2021). Fonetik: Artikulatoris, Akustis dan Auditoris serta Pengajarannya. *El Wahdah*, 2(1), 1-13.
- Jun, J. (2018). Morpho-phonological processes in Korean. In *Oxford Research Encyclopedia of Linguistics*.
- Katz, W.F. (2013). *Phonetics for Dummies*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Kusmiatun, A. (2016). Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dan Pembelajarannya. Yogyakarta: Penerbit K-Media.
- Lathifah, N. R., Anggita, F. D., & Rosianingsih, S. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Tataran Fonologi pada Kanal YouTube “Mas Bas-Bule Prancis”. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 91-98.
- Muslich, M. (2015). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Naufalia, A. (2021). *Analisis Kesalahan Fonetik Artikulatoris pada Pelafalan Pemelajar BIPA Korea dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar BIPA Dasar*, (SKRIPSI), Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Nurramdhani, H. F. (2021). *Perbandingan Ungkapan Perkenalan Diri dalam Bahasa Korea dengan Bahasa Indonesia serta Implikasinya sebagai Buku Pengayaan Pemelajar Bipa Korea* (Skripsi), Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Pratiwi, J. D., & Dianita Indrawati, S. S. Interferensi Fonologi Dan Morfologi Bahasa Jawa Dalam Bahasa Indonesia Pada Youtube Korea Reomit, *SAPALA*, 9(1), 143—153.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sukmadinata, N.S. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Suyitno, I. (2017). Deskripsi Empiris dan Model Perangkat Pembelajaran BIPA. Bandung: PT Refika Aditama.
- Tarigan, H. G. dan Djago T. (2011). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Penerbit ANGKASA.
- Triadi, R. B., & Emha, R. J. (2021). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Pamulang: UNPAM Press.
- Wahyuni, A. K. T. (2020). Strategi Fonologis terhadap Realisasi Bunyi Bahasa Tril /r/ dan Lateral /l/ pada Kata-Kata Bahasa Indonesia oleh Penutur Berbahasa Korea (Studi Kasus Pada Pemelajar BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing)). *PARAFRASE: Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan*, 20(2).
- Wijayanto, A. P. R. (2020). *Karakteristik Pelafalan Bahasa Indonesia Penutur Korea dan Implikasinya bagi Pembelajaran BIPA*, (SKRIPSI), Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Yuniar, R. S. (2013). Korean Phonological Interference in Indonesian Language as Second Language. *LANTERN (Journal on English Language, Culture and Literature)*, 2(4), 12-26.